

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I berisi latar belakang mengenai topik atau isu yang dikaji, rumusan masalah yang memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi yang memuat sistematika skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupan manusia yang paling unik, penuh dinamika, sekaligus penuh dengan tantangan dan harapan (Purwadi, 2004 hlm. 43). Remaja mulai mencari *role model* atau sosok panutan yang dijadikan sebagai contoh, inspirasi dan teladan dalam hidup. *Role model* juga dapat diartikan sebagai individual yang meninggalkan dampak pada orang lain (Bush dan Martin, 200 hlm. 442). *Role model* dapat dipilih karena berbagai alasan, misalnya karena memiliki talenta, gaya hidup, kekayaan maupun status sosial yang didambakan oleh remaja. Tidak hanya itu, remaja juga memilih *role model* karena kepribadian dan karakter selebriti idola (Johnson, 2016 hlm. 127). Tidak jarang, remaja mencontoh *role model* dalam mengembangkan karakter yang ingin dimiliki. Tokoh yang dijadikan *role model* dapat datang dari mana saja, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat setempat, hingga selebriti yang diidolai.

Pengidolaan merupakan salah satu karakteristik yang ditemui pada remaja. Alasannya, masa remaja merupakan masa identifikasi di mana remaja sedang mencari identitas dirinya. Perilaku yang dilakukan remaja sangat dipengaruhi oleh orang lain ataupun lingkungannya. Remaja akan mencari contoh yang dianggap menarik dan dapat membuat remaja mendapat penghargaan diri yang lebih tinggi. Salah satu objek yang remaja anggap menarik dan dapat meningkatkan penghargaan diri adalah selebriti (Santrock, 2003 (A) hlm. 116). Pada masa perkembangan identitas diri, remaja kerap kali mempunyai *role model* yang dikagumi karena memiliki nilai-nilai ideal yang remaja ingin miliki. *Role model* memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan identitas diri karena remaja

cenderung menganut dan menginternalisasikan nilai-nilai ideal yang idola miliki pada diri remaja (Maltby dkk, 2004 (A) hlm. 1480).

Pada umumnya, remaja di belahan dunia manapun seringkali memilih selebriti sebagai *role model* dan idola. Selebriti yang diidolakan oleh remaja dapat datang dari berbagai domain hiburan, seperti atlet, musisi, penyanyi pop, aktor/aktris, hingga bintang televisi (Lin dan Lin, 2007 hlm. 1). Fenomena idolisasi terhadap selebriti kerap ditemui pada masa remaja. Objek selebriti yang diidolakan datang dari berbagai macam selebriti, misalnya atlet, musisi, aktor/aktris, bintang televisi dan bintang pop. Alasannya, eksposur pada selebriti dalam media massa membuat remaja menjadi lebih mudah mengakses konten-konten yang berkaitan dengan selebriti idola, membuat remaja lebih mudah dalam mengidolakan selebriti yang disukai secara berlebihan. Fenomena ini mendapatkan perhatian khusus dari orangtua, pendidik, serta peneliti di bidang komunikasi karena keterlibatan remaja dengan selebriti idola umumnya diasosiasikan dengan tingkah laku dan sikap. Sikap pengidolaan remaja terhadap selebriti idola dianggap sebagai salah satu karakteristik dari remaja yang tengah mencari jati diri dan identitas pribadi (Raviv, dkk, 1996 hlm. 632).

Pengidolaan yang dilakukan oleh remaja dapat berpengaruh secara positif apabila dilakukan dalam frekuensi yang tepat. Remaja dapat mencontoh nilai-nilai ideal yang dimiliki selebriti favorit tanpa mengorbankan aspek-aspek yang dapat mengganggu perkembangan diri. Namun, pengidolaan yang berlebihan dapat menghasilkan sebuah fenomena yang dinamakan *celebrity worship* atau pemujaan terhadap selebriti. *Celebrity worship* atau pemujaan terhadap selebriti merupakan bentuk kekaguman dan penghormatan yang abnormal (tidak biasa) terhadap idola (Maltby dan Day, 2011 hlm. 23). Pemujaan selebriti merupakan perilaku obsesi dan adiktif yang dilakukan penggemar untuk selalu terlibat dalam setiap kehidupan selebriti yang diidolakan sehingga terkadang terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari (Maltby dkk, 2005 hlm). Kebiasaan melihat, mendengar, membaca dan mencari informasi mengenai idola yang disukai dapat menimbulkan sifat identifikasi, obsesi dan asosiasi yang dapat menimbulkan konformitas dan mempengaruhi munculnya pemujaan terhadap selebriti. *Celebrity worship* dapat menyebabkan individu tidak lepas dengan hal-hal yang berkaitan dengan selebriti

idola. Semakin tinggi tingkat individu dalam mengagumi dan menyukai selebriti idolanya, semakin tinggi tingkat keterlibatan individu dengan selebriti yang diidolakannya.

Pemujaan terhadap selebriti merupakan ketertarikan yang tidak biasa yang menjadikan seseorang terobsesi dengan satu atau lebih figur yang ditunjukkan dalam perilaku aktif dalam mencari informasi mengenai idolanya, mengumpulkan benda yang berkaitan dengan selebriti, dan yang paling ekstrem adalah mencoba untuk bertemu langsung dengan selebriti favoritnya. Fenomena *celebrity worship* bukanlah fenomena yang jarang ditemui. Semakin tinggi tingkat pengidolaan seseorang, semakin tinggi juga tingkat keterlibatan renaha dengan sosok yang diidolakan (Darfiyanti dan Putra, 2012 hlm. 27). Bentuk kekaguman yang berlebihan membentuk perilaku *celebrity worship*, yang merupakan identitas struktur yang terdapat di dalam diri individu yang membantu penyerapan psikologis terhadap selebriti idola dalam upaya dalam upaya untuk membangun identitas diri dan rasa pemenuhan dalam diri individu (Maltby dkk, 2006 hlm. 413). McCutcheon dkk (dalam Sheridan dkk, 2007, hlm 562) mengungkapkan sifat yang dimiliki fans dengan *celebrity worship* mirip dengan sifat kecanduan. Semakin tinggi tingkat kecanduan remaja dengan idola remaja, maka semakin pula tingkat pemujaan dan keterlibatan remaja dengan selebriti.

Untuk remaja, *celebrity worship* memiliki karakteristik tersendiri. Contohnya, remaja yang mendengarkan musik pop dan mengidolakan musisi pop secara berlebihan menganggap pengidolaan secara obsesif memberikan ruang untuk mengekspresikan diri (*self-expression*), membentuk identitas diri (*construction of self-identity*), mendapatkan kebebasan (*achievement of independence*), dan keintiman (*intimacy*) (Raviv dkk, 1996 hlm. 634). Bentuk ekspresi pengidolaan terhadap selebriti yang diidolakan dapat diungkapkan dalam berbagai cara, misalnya mengumpulkan CD/kaset selebriti idola, menonton konser, menonton penampilan selebriti idola, mengikuti *fan club* (kelompok penggemar), menonton wawancara selebriti idola, dan membeli barang yang dipromosikan oleh selebriti idola. Bentuk-bentuk ekspresi pengidolaan terdengar wajar, namun terdapat juga bentuk-bentuk pengekspresian diri yang berbahaya bagi remaja, misalnya menguntit selebriti yang diidolai secara rahasia (*stalking*), bersikap

delusional, hingga mengikuti pola diet yang salah dan membahayakan demi mengikuti selebriti.

Pengidolaan terhadap selebriti merupakan perilaku yang kerap dilakukan remaja sebagai salah satu cara untuk mencari jati dirinya. Namun, pengidolaan terhadap selebriti cenderung dilakukan dengan cara-cara yang obsesif dan destruktif karena kurangnya kontrol diri dalam melakukan pengidolaan terhadap selebriti. Tanpa adanya kontrol diri, remaja akan berperilaku tanpa memikirkan dampak dari perilaku (Raviv, 1996 hlm. 634). Remaja yang menggemari selebriti dan memiliki kontrol diri yang buruk akan bersikap obsesif dan delusional, sehingga perilaku *celebrity worship* secara langsung mempengaruhi gaya hidup remaja (Maltby dkk, 2004 hlm.). Kecintaan remaja terhadap selebriti favoritnya melahirkan sebuah keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan dan pengabdian yang dapat berujung destruktif pada kehidupan dan kesehatan mental remaja, terlebih apabila kecintaan tidak diiringi dengan kontrol diri yang baik. Kontrol diri menjadi yang penting bagi individu ketika menyukai selebriti yang diidolai.

Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menghadapi respon di lingkungan sekitar yang melibatkan fungsi kognitif, mengatur impuls, dan membantu individu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menghambat atau mencegah suatu impuls agar tidak muncul dalam bentuk tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan standar moral (Berk, 1995 hlm. 53). Kapasitas individu untuk mengontrol diri merupakan salah satu bentuk adaptasi kejiwaan manusia yang paling kuat dan berguna, karena individu berada pada situasi yang paling bahagia dan paling sehat ketika terdapat keseimbangan yang optimal antara *self* dan *environment* (Rothbaum dkk, 1982 hlm.5). Kontrol diri merupakan salah satu fungsi pusat yang berada dalam diri individu. Kontrol diri adalah salah satu kompetensi pribadi yang mesti dimiliki oleh setiap individu, karena kontrol diri yang berkembang dengan baik akan membantu individu untuk menahan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial. Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah respons batin individu serta untuk menghilangkan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan individu untuk bertindak atas hal-hal yang tidak menguntungkan dirinya (Tangney dkk, 2004 hlm. 275).

Kontrol diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengatur, menyusun, membimbing, dan mengendalikan dorongan-dorongan atau impuls negatif sehingga individu dapat mengendalikan diri untuk mendapatkan hidup yang lebih positif dan produktif. Sebagai kompetensi pribadi yang perlu dimiliki oleh individu, kontrol diri membantu individu membentuk perilaku yang baik, konstruktif serta harmonis. Dengan kontrol diri, individu dapat mengarahkan sikap dan perilaku menuju tindakan yang positif. Kemampuan kontrol diri yang dimiliki individu mampu membantu untuk mengatur impulsf negatif menjadi lebih positif. Kontrol diri dapat diartikan juga sebagai kemampuan individu untuk menahan dan mengendalikan perilaku sosial yang tidak pantas. Melalui kontrol diri, individu dapat mengubah cara berpikir, merasa atau berperilaku. Tidak hanya itu, kontrol diri juga merupakan kemampuan individu untuk mempertimbangkan berbagai konsekuensi terhadap perilaku-perilaku tertentu. Kontrol diri memiliki dampak yang besar karena proses kontrol diri adalah tingkah laku yang sangat mempengaruhi kualitas hidup individu.

Fenomena *celebrity worship* tanpa kontrol diri membawa remaja menunjukkan perlu adanya kontrol diri ketika mengidolakan selebriti yang disukai. Dengan kontrol diri, kontrol diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengatur, menyusun, membimbing, dan mengendalikan dorongan-dorongan atau impuls negatif sehingga individu dapat mengendalikan diri untuk mendapatkan hidup yang lebih positif dan produktif. Kontrol diri menjadi suatu pilihan tindakan yang akan memberikan dampak lebih besar apabila individu mampu menunda kepuasan sesaat, karena individu biasanya memiliki kesulitan untuk menolak kesenangan yang menghampirinya meskipun kesenangan yang datang itu akan memberikan dampak ataupun konsekuensi negatif di masa yang akan datang.

Berbagai penelitian menunjukkan perilaku *celebrity worship* kerap diiringi dengan kurangnya kontrol diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siska Anastasia pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh *Celebrity Worship*, Kepribadian *Big Five* dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Pembelian Kompulsif Penggemar JKT48 di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi”, terdapat kecenderungan perilaku pembelian kompulsif pada penggemar remaja JKT48 di Jabodetabek. Penelitian yang dilakukan Siska Anastasia menunjukkan terdapat

pengaruh signifikan *celebrity worship* dengan kontrol diri terhadap perilaku pembelian kompulsif yang mempengaruhi situasi finansial dan kesehatan mental remaja. Siska Anastasia mengungkapkan perilaku *celebrity worship* tanpa kontrol diri akan membawa remaja menjadi *borderline pathological*.

Penelitian selanjutnya yang membahas tentang pengaruh *celebrity worship* dengan kontrol diri dilaksanakan oleh Siti Luthfahul Millah pada tahun 2019. Penelitian yang berjudul “Hubungan *Celebrity Worship* Dengan Perilaku Konsumtif Remaja Penggemar Boyband BTS” menemukan terdapat hubungan positif antara *celebrity worship* dengan perilaku konsumtif yang merupakan dampak dari kurangnya kontrol diri pada remaja yang membuat remaja bersikap secara impulsif dalam mengonsumsi konten-konten yang dirilis oleh boyband BTS. Selain perilaku konsumtif yang berdampak langsung pada kemampuan finansial remaja, penggemar remaja BTS juga cenderung memiliki sikap obsesif dan delusional terhadap idolanya, membuat remaja rela membeli apapun yang dirilis oleh BTS karena remaja merasa menjadi bagian dari pencapaian yang diraih oleh BTS. Perilaku menunjukkan kecenderungan delusional.

Selebriti kerap menjadi *role model* dan contoh bagi remaja. Gaya hidup selebriti sering dijadikan contoh oleh remaja karena dianggap elegan, mewah, dan penuh kebahagiaan. Remaja dengan *celebrity worship* berusaha sedapat mungkin untuk mengikuti gaya selebriti favoritnya. Hal ini dapat ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Bilqis Sherly pada tahun 2019 yang berjudul “Hubungan antara *Celebrity Worship* dengan Perilaku Imitasi Pada Remaja”. Penelitian yang dilaksanakan pada 100 responden remaja menggunakan skala *celebrity worship* dan skala perilaku imitasi dengan metode kuantitatif menunjukkan terdapat hubungan antara *celebrity worship* dengan perilaku imitasi remaja. Berdasarkan hasil penelitian juga, terdapat korelasi bersifat positif sehingga menunjukkan adanya hubungan yang searah, artinya semakin tinggi *celebrity worship* maka semakin pula perilaku imitasi pada remaja. Tanpa adanya kontrol diri, remaja mengikuti berbagai aspek perilaku yang dilakukan oleh idolanya tanpa memahami apakah perilaku yang dilakukan oleh selebriti idolanya merupakan perilaku yang tepat untuk dilakukan di lingkungan sosialnya.

Kontrol diri sangat dibutuhkan oleh remaja ketika remaja mengidolakan selebriti idolanya, karena kontrol diri sangat mempengaruhi *subjective well-being* remaja. Penelitian yang dilaksanakan oleh Prihatiningrum (2018) berjudul “*Celebrity Worship dan Subjective Well-Being di Kalangan K-Popers*” menunjukkan kontrol diri pada pengidolaan berpengaruh terhadap *subjective well-being* remaja. Tanpa adanya kontrol diri yang baik, remaja dapat merasakan takut atau sedih yang tidak logis ketika mengikuti konten-konten yang dirilis oleh selebriti favoritnya.

Kontrol diri merupakan salah satu fungsi pusat yang berada dalam diri individu. Kontrol diri adalah salah satu kompetensi pribadi yang mesti dimiliki oleh setiap individu, karena kontrol diri yang berkembang dengan baik akan membantu individu untuk menahan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial. Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan diri dalam menentukan prioritas yang telah dibuat dan mengarahkan perilaku ke arah positif dengan memperhatikan konsekuensi jangka panjang. Kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menentukan prioritas inilah menjadi salah satu aspek yang diperlukan oleh remaja ketika remaja mengikuti selebriti idolanya. Terdapat berbagai konten yang dirilis oleh selebriti membuat remaja menjadi kesulitan dalam menentukan prioritas dalam hidup, sehingga tidak banyak remaja yang mengabaikan kehidupan akademiknya demi mengikuti konten-konten yang dirilis oleh selebriti favoritnya.

Berdasarkan dampak yang diperoleh dari *celebrity worship* dan kurangnya kontrol diri, terdapat dampak negatif yang akan menghambat perkembangan remaja dalam mengembangkan potensi yang remaja miliki. Salah satu dampak negatif dari kurangnya kontrol diri terhadap *celebrity worship* performa kerja, misalnya performa kerja di sekolah. Individu dengan kontrol diri yang tinggi biasanya mendapatkan pencapaian yang lebih baik karena remaja mampu menyelesaikan tugas seefektif mungkin, menghindari aktivitas hiburan sehingga tidak menghambat pekerjaan, menggunakan waktu belajar atau waktu kerja secara efektif, memilih subjek maupun tugas yang tepat dan menjaga distraksi emosional sehingga tidak mengganggu performa pekerjaan. Sebaliknya, *celebrity worship* tanpa adanya kontrol diri dapat menyebabkan remaja memiliki performa belajar di sekolah yang rendah, karena remaja tidak dapat mengendalikan impuls yang datang

sebagai distraksi dari pekerjaan yang seharusnya dilakukan di sekolah. Tentu saja, dampak ini sangat negatif karena prestasi akademik mempengaruhi perkembangan remaja dalam menentukan potensi-potensi yang dimiliki, sehingga *celebrity worship* menjadi salah satu fenomena yang dapat berdampak negatif pada remaja apabila remaja tidak memiliki kontrol diri yang kuat.

Kurangnya kontrol diri pada remaja dalam pengidolaan selebriti yang mengakibatkan remaja mengalami penurunan kinerja dalam bidang akademik merupakan ranah pribadi bagi remaja sebagai peserta didik di sekolah. Sebagai salah satu bagian yang tidak dipisahkan dari ruang lingkup akademik, guru bimbingan dan konseling memiliki peran sebagai pihak yang membantu peserta didik dalam menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan bidang akademik serta membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dalam belajar (Yusuf, 2009 hlm. 53). Bimbingan dan konseling sendiri memiliki tujuan layanan yaitu terwujudnya peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri dan bertanggung jawab (Depdiknas, 2008 hlm. 218). Guru bimbingan dan konseling bertugas untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan ketampilan intelektual, memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, berakhlak mulia, sehat mental dan memiliki kepribadian yang baik.

Tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik dan mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi individu dalam proses pencapaian tugas perkembangan (Yusuf, 2009). *Celebrity worship* adalah perilaku pemujaan yang dapat menjadi penghambat bagi perkembangan peserta didik dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Mengubah sikap pengidolaan menjadi positif dan memberikan peserta didik pemahaman mengenai pengidolaan atau modeling menjadi salah satu tugas guru bimbingan dan konseling atau konselor. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan berorientasi pada perangkat tugas perkembangan peserta didik sesuai jenjang dalam tiga tataran yaitu pengenalan, akomodasi, dan tindakan serta permasalahan yang perlu dituntaskan (Depdiknas, 2008, hlm. 219).

Kecintaan remaja terhadap selebriti favoritnya melahirkan sebuah keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan dan pengabdian yang dapat berujung

destruktif pada kehidupan dan kesehatan mental remaja, terlebih apabila kecintaan tidak diiringi dengan kontrol diri yang baik. Kontrol diri menjadi aspek yang penting bagi individu ketika menyukai selebriti yang remaja idolai. Fenomena *celebrity worship* yang diakibatkan oleh rendahnya kontrol diri merupakan salah satu fenomena yang dapat termasuk ke dalam ruang lingkup bimbingan sosial-pribadi di sekolah. Ahmadi (1990 hlm. 109) mengungkapkan bimbingan pribadi sosial adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya. Dengan kata lain, bimbingan sosial-pribadi merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada peserta didik, agar mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialami secara mandiri.

Bimbingan sosial-pribadi adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi. Yang tergolong dalam masalah-masalah sosial-pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat remaja tinggal dan penyelesaian konflik. Bimbingan sosial-pribadi merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk menyelesaikan masalah sosial pribadi yang dialaminya seperti masalah hubungan sosial, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Banyak remaja yang melakukan pengidolaan berlebihan terhadap selebriti idolanya karena remaja belum mampu menerima dan memahami dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya sehingga remaja melampiaskan rasa frustrasi remaja melalui proses pengidolaan berlebihan terhadap selebriti idola remaja yang dilakukan secara obsesif. Melalui program layanan bimbingan pribadi-sosial, diharapkan fenomena *celebrity worship* dapat berkurang. Tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan pribadi sosial adalah membantu individu atau sekumpulan individu (siswa) untuk mampu menerima dan memahami dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya sehingga individu atau sekumpulan individu dapat menyelesaikan

permasalahan yang muncul dari dalam diri maupun lingkungan sekitar. Tujuan ini kiranya relevan dengan karakteristik pada diri siswa yang masuk pada usia remaja. Pada usia remaja, siswa mengalami banyak konflik, baik yang menyangkut masalah pribadi maupun sosial, Usia remaja dituntut agar mampu menyesuaikan diri. Bahkan secara ekstrem menyebutkan usia remaja adalah usia bermasalah, maka dibutuhkan satu treatment yang dapat membantu siswa (remaja) untuk dapat melakukan penyesuaian diri melewati masa remaja secara optimal.

Berdasarkan paparan-paparan di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan *celebrity worship* dengan kontrol diri pada remaja di SMA Laboratorium UPI Bandung.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Pengidolaan terhadap selebriti secara obsesif yang kerap dikenal dengan istilah *celebrity worship* dikonseptualisasikan sebagai tipe hubungan abnormal yang dipengaruhi oleh elemen-elemen adiktif (Maltby dkk, 2003 hlm. 25). Rasa kagum terhadap selebriti sebagai idola atau *role model* merupakan bagian yang normal pada perkembangan identitas pada masa kanak-kanak dan remaja, namun pengidolaan yang dilakukan secara obsesif merupakan fenomena abnormal di mana individu dengan pemujaan berlebihan terhadap selebriti memiliki gangguan delusional akibat obsesi virtual remaja terhadap selebriti. Perilaku ini dikenal dengan istilah *celebrity worship* yang merupakan pemujaan terhadap selebriti merupakan bentuk kekaguman dan penghormatan yang abnormal (tidak biasa) terhadap idola (Maltby dan Day, 2011 hlm. 23).

Celebrity worship adalah bentuk dari hubungan satu arah yang terjadi pada seseorang dan tokoh idolanya di mana seseorang memiliki obsesi berlebih terhadap selebriti idolanya (McCutcheon dkk, 2003 hlm. 87). *Celebrity worship* didefinisikan sebagai sebuah perilaku obsesif adiktif terhadap selebriti dan segala sesuatu yang berhubungan dengan selebriti idola, termasuk kehidupan pribadi remaja (Chapman, 2003 hlm 23). Istilah *celebrity worship* dapat ditujukan kepada orang-orang yang memiliki rasa kagum dan rasa cinta terhadap selebriti idola remaja secara abnormal. Rasa ketertarikan dan rasa kagum yang dimiliki oleh individu terhadap idola ditunjukkan dalam perilaku aktif dan obsesif, membuat

individu dengan *celebrity worship* memiliki rasa keterikatan yang abnormal dengan selebriti idola remaja.

Celebrity worship terdiri dari tiga aspek yaitu *entertainment-social value*, *entertainment-social value* digambarkan dengan motivasi yang mendasari pencarian aktif fans terhadap *celebrity*. Keterlibatan fans dengan selebriti idola yang bertujuan untuk hiburan atau menghabiskan waktu, yang didasari oleh ketertarikan fans terhadap bakat, sikap, perilaku dan segala sesuatu yang telah dilakukan oleh selebriti. Aspek kedua yaitu, *intense-personal-feeling*, menggambarkan perasaan yang intensif dan kompulsif terhadap *celebrity*, dan hampir mendekati perasaan obsesif fans terhadap selebriti idolanya, aspek yang ketiga *borderline-pathological tendency*, merupakan tingkatan paling tinggi atau mendalam dari hubungan keterlibatan fans dengan selebriti.

Kontrol diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengatur, menyusun, membimbing, dan mengendalikan dorongan-dorongan atau impuls negatif sehingga individu dapat mengendalikan diri remaja untuk mendapatkan hidup yang lebih positif dan produktif. Sebagai kompetensi pribadi yang perlu dimiliki oleh individu, kontrol diri membantu individu membentuk perilaku yang baik, konstruktif serta harmonis. Dengan kontrol diri, individu dapat mengarahkan sikap dan perilaku remaja menuju tindakan yang positif. Kemampuan kontrol diri yang dimiliki individu akan membantu remaja untuk mengatur impulsf negatif menjadi aspek yang lebih positif.

Tangney, Baumeister dan Boone (2004) menjelaskan terdapat tiga aspek pada kontrol diri, yaitu menghentikan kebiasaan, menahan godaan, dan disiplin diri yang baik. Menghentikan kebiasaan didefinisikan sebagai perilaku individu untuk menghentikan perilaku yang tidak baik. Konteksnya dalam *celebrity worship* adalah individu mampu menghentikan kebiasaan dalam memuja idola yang dapat membahayakan dirinya atau idolanya. Individu yang mampu menghentikan kebiasaan dapat dikatakan memiliki kontrol diri yang baik.

Berdasarkan identifikasi di atas, maka rumusan penelitian digambarkan sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran umum tingkat kontrol diri siswa kelas XI di SMA Laboratorium UPI?
2. Seperti apa gambaran *celebrity worship* siswa kelas XI di SMA Laboratorium UPI?
3. Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* siswa kelas XI di SMA Laboratorium UPI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum yaitu untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan *celebrity worship* dengan kontrol diri pada siswa kelas XI di SMA Laboratorium UPI. Adapun tujuan penelitian secara khusus mengacu pada rumusan masalah sebagaimana yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Maka tujuan diadakanya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan gambaran umum tingkat kontrol diri siswa kelas XI di SMA Laboratorium UPI
2. Mendeskripsikan gambaran *celebrity worship* siswa kelas XI di SMA Laboratorium UPI?
3. Mendeskripsikan hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* siswa kelas XI di SMA Laboratorium UPI?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Berdasarkan sudut pandang teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya pengetahuan dan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* pada siswa kelas XI di SMA Laboratorium UPI.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian praktis sebagai berikut:

1. Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Data empiris dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, serta

memperkaya informasi dan menambah referensi mengenai hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* pada siswa kelas XI SMA Laboratorium UPI

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru Bimbingan dan Konseling mengenai hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* sehingga guru dapat meningkatkan pemahaman terhadap isu-isu yang berkaitan dengan topik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif dan spesifik mengenai hubungan *celebrity worship* dengan kontrol diri.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II berisi kajian teori yang membahas tentang konsep dasar *celebrity*, konsep dasar *celebrity worship*, konsep dasar kontrol diri, dan keterkaitan *celebrity worship* dengan kontrol diri. Bab III berisi metode penelitian yang menguraikan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi paparan profil dari kedua variabel yang diteliti, analisis hubungan antar kedua variabel yang diteliti dan pembahasan dari temuan penelitian. Bab V berisi penutup yang menguraikan mengenai kesimpulan penelitian dan rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan.